

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Nilai Dalam Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, atau bahasa Prancis kuno “*valoir*” atau nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.² Sehingga nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan suatu yang terpenting atau berharga bagi manusia sekaligus inti dari kehidupan.

Mujib dan Muhaimin mengungkapkan bahwa nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia yang melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.³ Jika nilai lebih kepada konsep abstrak yang mampu memberikan corak pada setiap aktivitas manusia, maka pada tahap selanjutnya nilai dapat diterjemahkan secara praktis oleh sesuatu yang bernama formula, peraturan yang biasa disebut

¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 56.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 963

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

dengan norma. Sederhananya, nilai adalah rumus utamanya dan norma merupakan rumus turunannya.

Chabib Taha menerjemahkan nilai sebagai sifat yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).⁴ Sedangkan Menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip dalam bukunya M Chabib Taha, menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan atau mengenai sesuatu yang pantas dan tidak pantas untuk dikerjakan.”⁵

Dari beberapa penjelasan di atas, boleh dikatakan bahwa nilai itu merupakan sebuah konsep abstrak yang ada di dalam diri manusia yang dengannya manusia itu sendiri terdorong untuk menunjukkan pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Dalam bahasa sederhananya, nilai merupakan suatu yang tak berwujud namun memberikan corak tertentu dalam aktivitas yang dijalani oleh manusia itu sendiri.

Nilai memiliki sumber yang berlaku dalam kehidupan manusia, yang digolongkan menjadi dua macam, yaitu:⁶

⁴ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996), 18.

⁵ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 60

⁶ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan langsung oleh Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk nilai takwa, iman, adil, yang secara paten diabadikan dalam kitab suci agama dan disebut dengan wahyu ilahi. Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu sendiri, dengan interpretasi itu, diharapkan manusia mampu menghadapi ajaran agama yang dianutnya. Nilai-nilai dalam bentuk ini sifatnya mutlak dan tidak mengalami perubahan. Konfigurasi dari nilai-nilai ini mungkin saja dapat mengalami perubahan melalui aktivitas interpretasi, akan tetapi secara intrinsiknya nilai-nilai ini tetap tidak berubah.
- b. Nilai Insani, yaitu nilai yang berasal dari kesepakatan manusia itu sendiri, serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Bertolak belakang dengan nilai Ilahi, nilai insani ini bersifat dinamis, bahkan fungsi tafsir lebih memperoleh konsep nilai itu sendiri, dengan kata lain lebih memperkaya isi konsep nilai itu atau juga mengganti dengan konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, Nilai Ilahi mempunyai relasi dengan Nilai Insani, namun nilai Ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertikal yang lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya. Disamping hirarkinya lebih tinggi, nilai keagamaan mempunyai konsekuensi pada nilai lainnya, dan sebaliknya nilai lainnya

itu yang memerlukan pijakan yang berupa nilai etis religius (Ilahi). Setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadikan manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia. Oleh karena itu penanaman nilai harus dimulai sejak dini, seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an Firman Allah surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمن: ١٣)

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman (31) : 13)⁷

2. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai sejumlah fungsi yang dapat kita cermati, antara lain:⁸

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... 654

⁸ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, 58

- a. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan diahayati
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dan lain-lain.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*believe and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan,

mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup
(*worries, problems, obstacles*)

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan.⁹ Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.

Lebih lanjut Hill dalam Sutarjo Adisusilo berpendapat bahwa nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku atau sikap dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:

- 1) *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau values cognitive;
- 2) *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu;
- 3) *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat (komitmen kuat) diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata atau perbuatan kongkret.¹⁰

Selanjutnya, dalam kaitannya dengan nilai pada bahasan ini akan ditelaah mengenai nilai-nilai tentang pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid, baik nilai

⁹ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1993),

¹⁰ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, 60

yang bersifat vertikal yakni kepada Allah SWT yang berbentuk rituis, maupun nilai horisontal yakni nilai yang diterapkan kepada sesama makhluk hidup sehingga dapat mengembangkan sikap keberagamaan.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pendidikan Secara Umum

Pada hakekatnya pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak, moral dan bukan hanya proses belajar mengajar yang dibatasi tempat, dinding dan meja kursi yang tertata rapi. Tetapi proses dimana manusia sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman. Selain itu, pendidikan yang ideal adalah sistem belajar yang memberikan ruang kreatifitas seluasnya kepada anak didik. Dalam proses belajar siswa diarahkan untuk menyampaikan pemikirannya dan tidak sekedar hanya menuruti atau menghafal materi belajar.

Menurut Ahmad Tarsir, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seorang anak didik agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya. Satu di antaranya adalah dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.¹¹

Berkenaan dengan ini, Ahmad D Marimba menyatakan dalam bukunya pengantar filsafat Islam, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

¹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 28

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diambil pengertian pendidikan adalah sebuah proses pendewasaan sebagaimana fitrah manusia sebagai makhluk individu, baik dalam pola tingkah, pola pikir serta erat kaitannya antara individu dengan Tuhan maupun dengan individu satu dengan yang lainnya. karena proses tersebut bukanlah hal yang sederhana, akan tetapi memerlukan tahapan dan berbagai jalan demi mewujudkan hal tersebut. Pendidikan juga merupakan usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangannya yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhan.

2. Pendidikan Islam

Dalam literatur pendidikan Islam, pendidikan mempunyai banyak istilah. Istilah yang sering digunakan adalah *raba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).¹³

¹² Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Maa'rif 1989), 19.

¹³ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Andi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 8.

Menurut Al-Attas Istilah *tarbiyah* bukanlah istilah yang tepat dan benar untuk memaksudkan *pendidikan* dalam pengertian islam. Makna pendidikan dan segala yang terlibat didalamnya merupakan hal yang sangat penting dalam perumusan sistem pendidikan dan implementasinya. Menurut Al-Attas pendidikan itu “*suatu proses penanaman sesuatu kedalam diri manusia* “. ¹⁴ Penanaman sesuatu tersebut maksudnya adalah penanaman “ilmu” pada diri manusia yang dilakukan secara bertahap.

Al-Attas sangat berhati-hati dalam menerjemahkan kata *addabani* yang terdapat dalam hadits tersebut dengan telah “mendidikku” kemudian mengartikan Perkataan “*ta’dib*” dengan pendidikan” dari sini terjemahan hadits tersebut adalah “tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan”¹⁵

Berdasarkan perkataan adab yang telah di islamisasikan itu dan berangkat dari analisis simantiknya adab menurut Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Berdasarkan pengertian adab

¹⁴ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu rangka fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj.Haidar Baqir,(Bandung:Mizan,1988), 35

¹⁵ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Suatu rangka fikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, terj.Haidar Baqir, 60

seperti itu, al-Attas mendefinisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia, tentang tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam tatanan wujud sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud tersebut.¹⁶

Beberapa istilah berbeda tentang pendidikan, namun kesemuanya berkaitan dengan pengertian mendidik dalam bahasa Indonesia dengan kata subjeknya dengan kata pendidik. Seorang pendidik dalam konsep Islam adalah orang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran sesuai al-Quran dan sunah Rasulullah. Jadi mendidik dalam konsep Islam adalah proses ketika pendidikan tersebut dapat mengangkat derajat manusia (peserta didik) menuju kedudukan yang lebih mulia, baik di dunia maupun di akhirat. Pengertian ini sesuai dengan pendidikan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali, “mendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah”.¹⁷

Menurut Suyudi, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar fitrah maupun ajar

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2013), 39.

¹⁷ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Andi, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, 11-12.

yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁸

Peran pendidikan Islam terhadap fitrah ini adalah usaha sadar untuk mematangkannya, dan setelah sampai pada kematangan, manusia itu sendiri mampu memerankan diri sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki oleh pencipta dan bertanggung jawab atasnya. Kematangan secara sederhana dapat dijelaskan sebagai tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.¹⁹

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individu dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya ke dalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan as Sunah.²⁰ Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan as-Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah

¹⁸ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-quran*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 55

¹⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 51.

²⁰ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), 28.

bangunan sehingga isi al-Qur'an dan as-Sunnah menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.²¹

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar ini akan memberi arah bagi pelaksanaan pendidikan yang telah diprogramkan. Dasar yang menjadi konteks acuan pendidikan Islam hendaknya merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan peserta didik ke arah pencapaian pendidikan.²²

Secara epistemologis, pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan. Dasar-dasar pembentukan dan pengembangan pendidikan Islam yang pertama dan utama tentu saja adalah al-Quran dan Sunnah.²³ Menetapkan al-Quran sebagai landasan nilai-nilai pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Justru kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Dalam hal ini, Jalaluddin dan Usman Said menjelaskan, dasar pendidikan Islam itu identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber

²¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung : Al Ma'arif, 1989), 19.

²² Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005),

²³ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: AlMa'arif, 1980), 202

yang sama yaitu al-Quran dan Sunnah. Kemudian dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar dalam bentuk hasil pemikiran yang menyeluruh dan terpadu tentang jagat raya, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak, dengan merujuk kepada kedua sumber asal yakni al-Quran dan hadis sebagai sumber utama.²⁴

Ahmad D. Marimba menegaskan, dasar pendidikan Islam adalah al-Quran dan hadis. Menurutnya, al-Quran adalah sumber kebenaran dalam Islam, yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan hadis atau sunnah Rasulullah adalah perilaku, ajaran-ajaran Rasulullah sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam al-Quran, yang kebenarannya juga tidak bisa diragukan lagi. Maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat digoyangkan oleh apa pun. Al-Quran sebagai dasar pendidikan Islam karena mencakup segala masalah, baik yang mengenai peribadatan maupun mengenai kemasyarakatan.²⁵

Menjadikan al-Quran dan as-Sunnah sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Namun, kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah.²⁶ Pernyataan ini sejalan

²⁴ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 37.

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 41-42

²⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, 37.

dengan Ahmad Tafsir, untuk menentukan keaslian Kitab suci, kita dapat menggunakan teori-teori sains, dalam hal ini sejarah telah meneorikan bahwa sekarang ini Kitab Suci yang masih terjamin keasliannya adalah al-Quran. Oleh karena itu, muslim mengambil al-Quran sebagai dasar kehidupannya, untuk dijadikan sumber ajaran Islam. Dan ini pulalah yang dijadikan dasar bagi ilmu pendidikan Islam.²⁷

Selanjutnya, tujuan pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid adalah membentuk kepribadian muslim, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup setiap muslim itu sendiri. Seperti yang dijelaskan dalam al-Quran Firman Allah surat adz-Dzariyat: 56 dan surat al-Bayyinah:5

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”[QS. Adz-Dzariyat (51) : 56].²⁸

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ

دِينُ الْقِيَمَةِ (البينة: ٥)

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, 30

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 862.

Artinya : “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).” [QS. Al-Bayyinah (98) : 5].²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa tujuan hidup seorang muslim adalah untuk menjadi hamba Allah. Hamba Allah ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah, segala bentuk ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah Swt., baik itu shalat, puasa, atau zakat, haruslah disertai kerelaan dan keikhlasan hanya kepada Allah Swt. Dengan keikhlasan dalam beribadah, menjadikan manusia selalu ingat pada Allah Swt. dan menjalankan segala perintah-Nya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tujuan pendidikan Islam dalam novel Api Tauhid adalah mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.³⁰ Rasulullah SAW telah bersabda:

أخبرنا أبو عبد الرحمن بن أبي الحسن الصوفي، سمعت أبا محمد بن أبي حامد يقول: سمعت
سمعت الربيع بن أبي نعيم الجرجاني الفقيه يقول: سمعت الربيع بن سليمان يقول: سمعت رسول الله

صلى الله عليه وسلم: مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

²⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 1084

³⁰ Henry Noer Ali dan Muzier S., *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 142-143.

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Abu Abdir Rahman bin abil Hasan as-Shuufiy aku mendengar Abu Muhammad bin Abi Haamid berkata, aku mendengar Abu Nu’aim al-Jurjaani al-Faqih berkata, aku mendengar ar-Rabii’ bin Sulaiman berkata, aku mendengar Rasulullah SAW berkata : Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan Akherat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu”. (HR. Turmudzi).

Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam secara jelas, harus berdasarkan asas tinjauan filosofis. Karena konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Adapun tujuan pendidikan secara umum itu adalah:

- a. Jika pendidikan bersifat progres, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman, dalam hal ini, pendidikan tidak sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemauan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat dengan inteligen dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan *progresivisme*.
- b. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan *esensialisme*.
- c. Jika tujuan pendidikan dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip dasarnya ia sebagai dasar

pegangan intelektual manusia yang dapat menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan *perennialisme*.

- d. Menghendaki agar anak didik dapat dikehendaki kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam aman dan bebas yang dikenal dengan aliran *rekonstruksionisme*.³¹

Tujuan ini berangkat dan terkait dengan pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga pendidikan Islam, jika berangkat dari definisinya, maka tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan di nilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.

Proses pendidikan terkait dengan kebutuhan tabiat manusia, sementara tabiat manusia tidak lepas dari tiga unsur yaitu jasad, roh, dan akal. karena itu, tujuan pendidikan Islam secara umum harus didasarkan oleh tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Berdasarkan pengertian tersebut, tujuan pendidikan Islam dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

³¹ Imam Bernadib, *Filsafat Pendidikan; Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1992), 26.

1) Pendidikan Jasmani

Keberadaan manusia telah diprediksikan sebagai khalifah yang berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam al-Quran Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ (البقرة: ٢٤٧)

Artinya : "Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." [Qs. Al-Baqarah (2) : 247].³²

Fisik bukanlah tujuan utama dan segala-galanya, namun memiliki peranan yang sangat penting sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat .

2) Pendidikan Rohani

Pendidikan rohani ini dimaksudkan supaya orang-orang yang mempelajari Islam dengan baik akan menerima seluruh cita-cita ideal al-Quran secara utuh. Dan diharapkan adanya peningkatan kualitas jiwa yang hanya setia kepada Allah serta

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... 60

melaksanakan moral Islam yang dicontohkan Rasulullah, cinta inilah yang dipegangi oleh para ahli pendidik mode ketika pembicaraannya diarahkan kepada tujuan pendidikan agama. Pemurnian dan pensucian diri secara individual dari sifat negatif serupa merupakan prioritas paling utama.

3) Pendidikan Akal

Tujuan pendidikan akal ini terikat perhatiannya dengan perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberikan pencerahan diri. Maka, dengan memahami pesan dari ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada sang pencipta.

Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah dan memberi kesaksian kebenaran-Nya.³³

Peran penting pendidikan disini adalah bagaimana peserta didik dapat membaca dan meneliti fakta-fakta yang terhampar dialam semesta inimenjadi sebuah kajian ilmu. Selanjutnya fakta-fakta yang diperoleh merekamelalui interkasi langsung dengan obyek-obyek dianggap sebagai haq al-yaqin, dimulai dari keyakinan peserta didik meyakini kebenaran atau menemukan kebenaran secara

³³ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-quran*, 63-65.

langsung. Sikap empiris berkenaan dengan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alamsemesta akan membantukebenaranilmu dalam sistem pendidikan.

4. Nilai Pendidikan Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.³⁴ Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai Dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Terdapat beberapa Nilai Dasar Pendidikan Islam yang dapat dimunculkan, yaitu:

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu *aqada-yakidu*, *aqdan* yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan

³⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 127.

hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.³⁵ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.³⁶ Keyakinan kepada hal-hal yang ditetapkan oleh Allah tersebut disebut sebagai aqidah. Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari beriman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Qadha dan Qadhar dari Allah.

b. Nilai Ibadah

Dari sudut kebahasaan, “ibadat” (Arab: ‘ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab ‘abd yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata “abdi”, abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan “duniawi” sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta

³⁵ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, 24.

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 84.

niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral.³⁷

Abu A'alal Maudi menjelaskan pengertian ibadah sebagai berikut: "Ibadah berasal darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti hukum dan aturan- aturan Allah Swt dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia".³⁸

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semakin tinggipula keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.³⁹ Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin

³⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), 57.

³⁸ Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), 107.

³⁹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), 11

merumuskan “akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”⁴⁰

Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

C. Novel Sebagai Karya Sastra Pembentuk Nilai

1. Makna Karya Sastra dan Novel

Menurut Alfian Rochmansyah, kata sastra ternyata berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari akar kata *sa* yang dalam kata kerja turunan berarti “mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, atau instruksi”, sedang akhiran *tra* menunjukkan “alat, sarana”. Jadi, kata sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran. Awalan *su* pada kata *susastra* berarti “baik, indah” sehingga *susastra* berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi, atau pengajaran yang baik dan indah. Menurutnya, kata

⁴⁰ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, 12

susastra merupakan ciptaan Jawa atau Melayu karena susastra tidak terdapat dalam bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno.⁴¹

Dari asal kata ini, akhirnya kita tahu bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar dengan baik dan indah. Pada bagian “baik dan indah” dalam pengertian ini menunjukkan isi yang disampaikan, yaitu mengarah pada hal-hal yang baik dan menyarankan pada hal yang baik pula, selanjutnya “bahasa” yang disampaikan dengan penyampaian yang indah, menunjukkan “bahasa” sebagai alat untuk menunjukkan atau menyampaikan sesuatu. Sastra menyajikan pengajaran ataupun penanaman nilai melalui karya dan bahasanya yang indah, sehingga pengajaran melalui karya sastra diharapkan dapat diterima oleh semua kalangan dengan baik.

Sastra adalah seni. Sastra adalah ekspresi pikiran dalam bahasa, sedang yang dimaksud dengan pikiran adalah pandangan, ide-ide, perasaan, pemikiran, dan semua kegiatan mental manusia.⁴² Menurut Summardjo dan Saini yang dikutip oleh Alfian Rokhmansyah, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra

⁴¹ Alfian Rokhmansyah, *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

⁴² Alfian Rokhmansyah, *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, 2.

berarti berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut. Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa dikemukakan dalam karya sastra. Sastra itu sendiri adalah produk budaya manusia yang berisi nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Dari beberapa pengertian ini, maka sudah bisa dipastikan bahwa sastra merupakan alat pengajaran atau penanaman nilai-nilai melalui sentuhan bahasa yang indah. Peran sastra sangat besar terhadap pembentukan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dimasyarakat.

Yang membedakan antara karya sastra dengan karya seni yang lain adalah unsur bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hakikat karya sastra adalah karya seni yang bermedia atau berbahasan utama bahasa. Pendapat ini dikuatkan oleh Sapardi Djoko Damono yang dikutip oleh Endah Tri Priyatni, yang memaparkan bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.⁴³

Sastra merupakan ungkapan realitas kehidupan masyarakat secara imajiner atau secara fiksi. Meskipun karya sastra bersifat imajiner, namun tetap masuk akal dan mengandung kebenaran. Hal ini karena pengarang mengemukakan realitas dalam karyanya berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan. Namun, hal itu dilakukan secara selektif dan dibentuk sesuai dengan tujuannya yang

⁴³ Alfian Rokhmansyah, *Studi Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, 2-3.

sekaligus memasukkan unsur hiburan dan penerangan terhadap pengalaman kehidupan manusia.⁴⁴

Karya sastra merupakan sarana pendidikan yang b bermacam-macam bentuk, seperti cerpen, puisi, novel, gurindam dan lain-lain. Dalam hal, ini penulis akan memfokuskan pada salah satu karya sastra berupa novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang saat ini sedang digemari oleh semua kalangan, khususnya oleh kalangan pemuda. Kecintaan masyarakat terhadap karya sastra novel ini bisa diartikan sebagai kesadaran masyarakat umum tentang pentingnya mempelajari karya sastra termasuk novel. Novel selain berisi kisah tentang percintaan, didalamnya juga bisa berisi kisah-kisah para tokoh inspiratif. Cerita atau kisah dalam sebuah novel mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa.

Secara bahasa, kata novel berasal dari bahasa latin novellus kata novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.⁴⁵

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan bentuk karya sastra hasil pemikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan hasil pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian

⁴⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 12.

⁴⁵ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkassa, 2000), 164.

atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral dan nilai pendidikan.

2. Peran Sastra (Novel) Dalam Pembentukan Nilai

Kelebihan novel sebagai karya sastra yang berisi kisah-kisah atau cerita dengan penyajian bahasa yang indah, selain dapat menanamkan nilai-nilai melalui kisahnya, kelebihan novel terletak pada penyajian bahasanya yang indah sehingga pembaca dapat dengan mudah dan lebih cepat memahami makna atau isi kisah yang disajikan dalam karya sastra ini.

Kisah yang disajikan dalam sebuah karya sastra novel mempunyai fungsi edukasi yang tidak dapat digantikan dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Sebagaimana kisah dalam al-Quran dan kisah nabawi yang memiliki keistimewaan merubah aspek psikologis pada seseorang. Disamping itu, kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas didalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntutan, perjalanan dan akhir kisah serta pengambilan pelajaran dari isi novel tersebut.

Mochtar Lubis menegaskan bahwa karya sastra itu dapat berperan dalam proses perubahan masyarakat.⁴⁶ Karya sastra dapat berperan sebagai salah sebuah

⁴⁶ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 18.

dari sekian ratusan ribu atau bahkan milyaran denyutan yang mendorong perubahan masyarakat. Menurutnya, Jika kita menerima sastra sebagai suatu ekspresi seni pengarang yang peka terhadap apa yang hidup dalam masyarakatnya, dan yang memiliki daya observasi yang tajam dan peka pula terhadap masalah masyarakat maupun manusia sebagai anggota masyarakat, dan menuangkan hasil pengamatan dan pengalamannya sendiri ke dalam sebuah ungkapan sastra, dan karya sastranya mampu menggugah perasaan orang, atau mendorong orang memikirkan masalah masyarakat maupun manusia yang dilukiskannya. Maka tentu dapat diterima, bahwa ada peran sastra dalam perubahan masyarakat.⁴⁷

Sebenarnya, yang mampu mengubah masyarakat itu tentulah manusia-manusia anggota masyarakat itu sendiri. Namun bahasan ini, sastra mempunyai peran penting dalam memberikan pandangan atau pemikiran tentang kemasyarakatan melalui pengamatan dan pengalaman yang disajikan dalam karya sastra tersebut.

Oleh karenanya, tidak heran jika karya sastra mampu memberikan sesuatu yang berupa model peneladanan dan model kenyataan. Semisal, norma keindahan yang diakui oleh masyarakat tertentu terungkap dalam karya seni atau sastra, yang kemudian dipakai sebagai tolak-ukur kenyataan. Tokoh wayang Jawa tidak dinilai tepat dan indahya berdasarkan kemiripannya dengan kenyataan, tetapi manusia

⁴⁷ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, 20

nyata diukur dengan norma tokoh wayang, dan tingkah laku ditentukan oleh persesuaian dengan norma itu.⁴⁸

Hikmah yang dapat diambil dari sebuah karya sastra mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang di dalamnya juga terdapat hubungan dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.⁴⁹ Jenis-jenis hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus.

Berdasarkan hal inilah maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat dikategorikan sebagai media pengajaran yang baik dan indah, termasuk juga pengajaran nilai-nilai pendidikan Islam. Karya sastra yang menyajikan bentuk pengajaran dalam bentuk khas bahasanya yang indah dan alur cerita yang menarik mampu mempengaruhi pembacanya, sehingga lewat media sastra inilah diharapkan penanaman nilai-nilai Islam lebih mengena dan isi pesannya mampu dihayati oleh semua kalangan, dan pembacanya mampu meneladani atau menerapkan “nilai-nilai” dari kisah yang disajikan oleh pengarang.

⁴⁸ A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2013), 175.

⁴⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), h. 323-324.

D. Gambaran Novel Api Tauhid

Novel *Api Tauhid* adalah novel sejarah dan roman. Melukis jejak-jejak cahaya keagungan cinta luar biasa kepada Sang Maha Pencipta. Tokohnya adalah sosok luar biasa yang mendapat julukan “Badiuzzaman” atau “Sang Keajaiban Zaman”. Dia adalah Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama pembaharu dari Turki.

Dalam novel ini, Sejarah Badiuzzaman Said Nursi dikemas melalui perjalanan pengembaraan sejarah oleh anak muda asal Lumajang, Jawa Timur, yang bernama Fahmi dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza, dan Subki, yang saat itu sedang menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah.

Perjalanan sejarah sekaligus pertemuan lintas budaya dan zaman dimulai ketika sahabat-sahabat Fahmi mulai khawatir dengan kondisinya yang pemurung. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi berlibur ke Turki dengan harapan Fahmi bisa melupakan masa-masa sulitnya selama di Turki. Untuk itulah, Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Badiuzzaman Said Nursi, seorang ulama besar asal desa Nurs Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan. Said Nursi, hanya membutuhkan waktu dua hari untuk menghafal al-Qur’an. Dan diusianya yang baru menginjak 15 tahun, ia mampu menghafal 80 kitab karya

ulama klasik. Karena kemampuannya itu, sang guru, Muhammed Emin Efendi memberinya julukan '*Badiuzzaman*' (Keajaiban Zaman).

Badiuzzaman Said Nursi dilahirkan pada tahun 1876 di Desa Nurs, Provinsi Bitlis, Anatolia Timur dan meninggal pada 20 Maret 1960 di Sanhurfa. Perjuangan Said Nursi di bidang pendidikan sangat mengagumkan. Pada masa-masa awal Said Nursi muda sudah memperlihatkan kehebatannya dengan menguasai berbagai macam ilmu. Bahkan menginjak usianya yang baru 15 tahun sudah hafal 80 kitab referensi penting dan banyak mengalahkan ulama-ulama yang lebih senior. Ada kegelisahan pada diri Said Nursi, karena sistem pendidikan kala itu lebih mementingkan pendidikan ilmu-ilmu umum yang lebih sekuler yang terjadi akibat silaunya pengambil kebijakan akan budaya Eropa. Sehingga pada tahun 1990-an, Badiuzzaman Said Nursi telah mengusulkan sistem pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum secara dikotomis, tetapi seharusnya ilmu-ilmu agama diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Demikian pula sebaliknya, pada sekolah-sekolah umum juga dipelajari ilmu-ilmu agama, tidak hanya itu, bahkan pendidikan juga menyentuh penyucian jiwa dan kehalusan budi. Karena itulah, Badiuzzaman Said Nursi ingin mendirikan *Medresetuz Zahra* yang menggabungkan tiga hal itu, yaitu sekolah modern yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, madrasah yang mengajarkan ilmu Syariah, dan *zawiyah* para sufi yang membina penyucian jiwa dan kehalusan adab. Atas ide-idenya itu Said

Nursi sering berhadapan dengan para penguasa dan mulai dikucilkan bahkan dipenjara.

Sejak dikungkung oleh kekuasaan tiran Mustafa Kemal Attaturk yang ekstrem-sekuler, Turki mengalami masa-masa yang sangat kelam. Simbol-simbol agama dilarang, masjid-masjid banyak ditutup, kantor syaikhul Islam di Istanbul dijadikan gedung dansa. Azan memakai bahasa Arab dilarang, zawiyah-zawiyah sufi ditutup, madrasah-madrasah dilarang mengajarkan al-Quran, huruf dan angka hiyaiyyah dilarang kemudian diganti dengan huruf latin. Mustafa Kemal Attaturk ingin menghapus jejak-jejak Islam dengan harapan dapat diterima oleh bangsa-bangsa Eropa.

Di tengah-tengah kegelapan dan tekanan penguasa tiran zaman itu, Badiuzzaman Said Nursi berdiri paling depan menyibak kegelapan dengan kekuatan imannya. Ia melawan dengan kekuatan cahaya al-Quran. Meskipun hidup dari penjara ke penjara dan dari pengasingan ke pengasingan hingga kurang lebih selama 25 tahun, Said Nursi bukannya bersedih, ia malah bangga. Karena di situlah, ia menemukan cahaya abadi Ilahi.

Dari bilik-bilik penjara dan pengasingan, Said Nursi menulis karya-karyanya selembat demi selembat untuk disebarakan secara diam-diam ke seluruh penjuru Turki. Karya-karyanya ini kemudian dikenal dengan nama Risalah Nur atau Rasa'ilun Nur. Said Nursi melakukan dakwahnya dengan kekuatan cinta kepada sang Ilahi. Ia menegakkan aturan Ilahi dengan

kelembutan bukan dengan kekerasan. Prinsip-prinsip dakwah Said Nursi harus dihayati oleh generasi muda saat ini. Risalah Nur ini menjadi obat penawar kegelapan umat Islam kala itu, ia menyinari umat di zaman-zaman yang gelap dan berat itu.

Novel ini ditutup dengan dramatisasi yang romantis tak terduga. Peristiwa wafatnya Badiuzzaman Said Nursi tidak dinarasikan dalam novel ini, karena pada hakekatnya para wali-wali Allah itu tidak mati. Lewat Risalah Nur, Badiuzzaman Said Nursi masih hidup. Karyanya yang sangat fenomenal ini terus dikaji oleh umat Islam setelahnya.

E. Sikap Keberagamaan

1. Makna Sikap Keberagamaan

W.J. Thomas sebagaimana dikutip oleh Saifiddin Azwar, memberikan batasan bahwa, sikap merupakan kesadaran individu dalam menentukan perbuatan nyata (sedang dilakukan) maupun perbuatan yang akan dilakukan dalam berinteraksi dengan individu lainnya.⁵⁰ Pendapat senada dikemukakan oleh Soekodjo. N, (dalam Jalaludin) Sikap adalah respon atau reaksi seseorang terhadap objek atau stimulus tertentu yang masih bersifat tertutup.⁵¹ Dengan kata lain, sikap adalah penentu sifat dan hakekat perbuatan yang sedang maupun yang akan dilakukan oleh seseorang.

⁵⁰ Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 29.

⁵¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 118.

Keberagamaan berasal dari kata "beragama" yang berarti hidup tidak kacau yakni selalu berhaluan/beraturan.⁵² Menurut Ahmad Tafsir, inti dari keberagamaan adalah sikap beragama, dalam konteks Islam sikap beragama intinya adalah iman.⁵³ Asmaul Sahlan menjelaskan bahwa keberagamaan adalah sikap atau kesadaran seseorang untuk menjalankan ajaran agama yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan.⁵⁴

Sikap keberagamaan adalah keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut menyebabkan munculnya kesiapan untuk merespon atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Sikap keberagamaan terbentuk karena adanya integrasi secara kompleks antara keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama (komponen kognitif), perasaan senang terhadap agama (komponen efektif) dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama (komponen konatif). Menurut Zakiah Darajat, sikap keberagamaan bukan merupakan bawaan, melainkan perolehan atau bentukan setelah lahir. Sikap keberagamaan terbentuk melalui pengalaman langsung melalui interaksi dengan berbagai unsur lingkungan sosial, misalnya hasil kebudayaan, orang tua, guru, teman sebaya, masyarakat dan sebagainya.⁵⁵

⁵² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Dep. P dan K, 1991), 54.

⁵³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 85.

⁵⁴ Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religi di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), 66

⁵⁵ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 58.

Sikap keberagamaan sebagai sebuah kesalehan, sikap keberagamaan sebagai sebuah penghidmatan dari berbagai aspeknya dimulai dari pengetahuan sampai tindakan konsekuensial, sikap keberagamaan sebagai sebuah perasaan ketulusan kepada yang transenden, dan sikap keberagamaan sebagai sebuah penafsiran parsial yang hanya dipahami oleh pemeluk agama tertentu. Namun keberagamaan pun bukan hanya formalitas keagamaan, melainkan lebih dari itu. Aritinya, sikap keberagamaan memiliki makna yang jauh lebih luas yang terbentuk dari berbagai aspeknya yang kompleks.

Sikap keberagamaan tidak seutuhnya dikaitkan dengan tindakan keberagamaan formal, melainkan lebih dari itu, sikap keberagamaan sebagai hasil dari tindakan keberagamaan itu sendiri, dalam arti agama yang diyakininya telah membentuk sebuah kepribadian yang baik bagi pemeluknya, sehingga kepribadian itu terwujud dalam kehidupannya, yang secara agama disebut dengan kesalehan atau akhlak mulia, dan secara umum di sebut dengan moralitas.

Agama di tengah masyarakat hadir bukan hanya mengenai sensasi individual, melainkan menjadi sebuah perilaku pemeluknya baik secara individu maupun kolektif. Karena Antara nilai keagamaan dengan tindakan pemeluknya secara normatif ikut menentukan sikap seseorang dalam mengantisipasi dan memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya.⁵⁶ Maka sebuah sikap keagamaan berimbas pada kepribadian pemeluk dan interaksi antar manusia sebagai pedoman yang

⁵⁶ Nurcholis Madjid, Masyarakat Religius, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), 6

mengatur tata kehidupan yang bersumber dari nilai ajaran agama yang membentuk sistem moral.

Adapun Kata “moral”, secara etimologi sama dengan —etikal, sekalipun sumber bahasa asalnya berbeda. Jika sekarang kita memandang arti kata “moral”, perlu diperhatikan bahwa kata ini bisa dipakai sebagai nomina (kata benda) atau sebagai adjektiva (kata sifat). Jika kata “moral” digunakan sebagai kata sifat artinya sama dengan —etis' dan jika dipakai sebagai kata benda artinya sama dengan —etikal. Dari pemaknaannya, moral diartikan nilainilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Sedangkan istilah Moralitas^l (dari kata sifat Latin *moralis*) mempunyai arti dasarnya sama dengan “moral”, hanya lebih abstrak. Kita berbicara tentang “moralitas” suatu perbuatan, artinya, segi moral suatu perbuatan atau baik buruknya. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.⁵⁷

Keberagamaan erat kaitannya dengan keimanan dan ritual keagamaan. Kedua hal tersebut memang selalu berdampingan dalam keberagamaan manusia. Hal demikianlah yang akan membentuk kepribadian baik bagi pemeluknya dalam berbuat kebajikan atau kesalehan. Maka menengahi antara iman yang abstrak dan tingkah laku atau amal-perbuatan yang konkret itu ialah peribadatan. Hal demikian merupakan konkretisasi rasa keimanan, karena ibadat mengandung makna intrinsik

⁵⁷ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2011), Cet. Kesebelas, 7

sebagai pendekatan kepada Tuhan (taqarrub). Dalam ibadah itu seorang Hamba Allah, merasakan kehampiran spiritual kepada Khalik-Nya. Pengalaman keruhanian ini sendiri merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau religiositas.

Keimanan terhadap Tuhan merupakan pokok dari keberagamaan, dengan keyakinan itulah perilaku keberagamaan akan terbentuk sebagai efek dari keterkaitan antara makhluk dengan Penciptanya. Kualitas keyakinan akan berpengaruh pada kualitas perilaku pemeluknya. Menurut Kamrani, secara berurutan perilaku seseorang digiring oleh tata nilai, yang tata nilai sendiri keluar dari keyakinan seseorang. Jadi dari keyakinan (*believe or conviction*) muncul nilai (*value*), kemudian muncul sikap (*attitude*) dan terakhir muncullah perilaku (*behavior*).⁵⁸

2. Peran Sastra (Novel) Dalam Mengembangkan Sikap Keberagamaan

Untuk mengembangkan sikap keberagamaan pada manusia adalah pengondisian lingkungan yang mendukung terwujudnya internalisasi nilai-nilai dan sikap keberagamaan pada dirinya sendiri, diantaranya melalui:

- a. Keteladanan orang tua dan orang di sekitarnya. Sikap keberagamaan pada seseorang pada dasarnya adalah bersifat imitatif atau meniru, maka keteladanan dari orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya memberikan kontribusi yang besar dalam menamkan, menumbuhkan dan mengembangkan sikap keberagamaan pada anak. seseorang cenderung

⁵⁸ Kamrani Buseri, *Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologi dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII-Press, 2004), 37

akan meniru apa yang dilihat, didengar dan dialaminya. Sikap keberagamaan yang buruk, tidak shalat misalnya, sesungguhnya berkembang pada diri anak disebabkan karena anak sering melihat orang-orang di sekelilingnya tidak shalat dan sebagainya.

- b. Sugesti dan koreksi. Seseorang cenderung mengulang apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan jika mendapatkan sugesti. Novel adalah cerita dalam bentuk prosa agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (Ensklopedia Americana).⁵⁹ Sastra (Novel) yang baik yang memuat nilai-nilai keislaman dapat memberikan sugesti positif kepada pembaca, sehingga dapat mempengaruhi pola pikir pembaca cenderung melakukan kebaikan.
- c. Dorongan sosial. Agama pada dasarnya dilaksanakan bukan hanya untuk kepentingan pribadi semata, tetapi agama juga berperan untuk kemaslahatan umat. Orang yang memiliki sikap keberagamaan yang baik bukan hanya diukur dari ketaatannya dalam beribadah kepada Allah SWT semata melainkan juga harus memiliki hubungan sosial yang baik. Agar hubungan sosial seseorang dapat berkembang secara baik, maka sikap menghargai pendapat seseorang, memberikan kebebasan berkreasi, untuk mengembangkan nilai-nilai agama yang diperolehnya.

⁵⁹ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, 124

Menurut Zakiah Darajat pembentukan sikap keberagamaan pada anak harus dilakukan sejak dini. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman beragama kepada anak mulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁶⁰ Semakin banyak pengalaman beragama yang didapat oleh anak, maka akan semakin bagus perkembangan sikap keberagamaan pada anak. Zakiah Darajat lebih lanjut menjelaskan bahwa, salah satu yang dapat dilakukan untuk memberikan pengalaman beragama kepada anak adalah melalui pembinaan dan pembiasaan.

⁶⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, PT: Bulan Bintang, 2003), 55.